

PERAN MANAJEMEN QOLBU BAGI PENDIDIK

Moh. Faizin

(Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel)

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengulas peran manajemen qolbu bagi pendidik (guru). Konsep manajemen qolbu dalam Islam semakna dengan *tazkiyatun nufus* (pembersihan jiwa). Melalui manajemen qolbu, seseorang dapat diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya untuk menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberi manfaat besar, bagi dirinya dan makhluk Allah yang lain, juga kemaslahatan di dunia dan akhirat. Guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar dengan tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak ibarat orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anak, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anak, mampu menggali potensi yang dimiliki anak, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat anak, dapat bekerjasama dengan anak didik dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi anak didiknya, sehingga anak didik akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya. Dengan mendengarkan panggilan suara hati, para guru akan menjadi baik, karena suara hati adalah pantulan dari fitrah jiwanya. Melalui hati yang baik ia mampu memahami dan mengembangkan dirinya. Hal ini senantiasa menunjukkan seluruh gerakan dan kiprahnya untuk mendapatkan ridla Allah SWT, sebab tidak ada yang dituju kecuali hanya Allah SWT. Pada akhirnya para guru yang dapat mengelola hatinya (memiliki manajemen qolbu) akan dapat menjadi sosok guru yang “digugu dan ditiru”. Jadi manajemen qolbu sangat signifikan perannya dalam meningkatkan intelektualitas dan religiusitas bagi guru.

Kata Kunci: *Qalbu, Tazkiyatun Nafs, dan Pendidik.*

A. Pendahuluan

Organisasi yang paling kecil dalam kehidupan ini adalah organisasi yang ada pada diri manusia itu sendiri, yakni bagaimana manusia itu bisa mengontrol dan mengatur dirinya sendiri, dengan hati sebagai rajanya dan penentu sebuah kebijakan. Menejemen qolbu merupakan proses menata qolbu. Artinya menjaga niat agar selalu terjaga lurus dan ikhlas, sehingga setiap perilaku yang muncul dapat terkendali dan dapat dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun di akhirat.¹

Dalam hal ini qolbu mempunyai kedudukan yang sentral bagi seluruh gerak manusia. Bahkan, kualitas kehidupan manusia juga diukur dengan optimalisasi fungsi qolbu. Dalam qolbu, iman menjadi fondasi dan landasan struktur seluruh gerak kehidupan itu bertahta. Tauhid dan keikhlasan yang menjadi ukuran nilai kebenaran perbuatan juga tertanam dalam qolbu. Demikian pula taqwa, ia merupakan puncak prestasi yang pernah diraih manusia, juga bersemayam di dalam qolbunya.

Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yang artinya: *“Ingatlah, sesungguhnya didalam tubuh itu ada segumpal daging, apabila daging itu bagus, maka baguslah tubuh secara keseluruhan dan apabila rusak, maka rusaklah tubuh secara keseluruhan, iangatlah dia adalah hati (Qolbu).”*²

Secara garis besar, bisikan hati (Qolbu) sebagaimana yang telah disebutkan diatas, tidak selamanya benar. Terkadang ia merupakan *Lammah Malakiyah* (bisikan malaikat), dan kadang merupakan *Lammah Syaithaniyah* (bisikan syaitan), yaitu saat syaitan memperdaya diri. Bahkan juga merupakan bisikan nafsu.³ Bisikan yang datang dari syaitan, biasanya mengajak manusia untuk memenuhi panggilan syahwat, perut, seks atau ambisi dalam berbagai ragamnya. Bisikan yang datang dari nafsu biasanya enggan berhenti sebelum keinginannya terpenuhi, dan tidak akan pernah puas kecuali meraih apa yang diinginkannya.

¹ Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu* (Bandung: Mizan, 2002), 25.

² M. Thohir Rahman, *Terjemah Hadits Arbain An-Nawawiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, tt.), 24.

³ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 28.

Sementara itu, bisikan yang datang dari malaikat, merupakan ilham yang dicampakkan Tuhan guna menerangi jalan manusia. Salah satu tanda bahwa bisikan itu ilham adalah persesuaiannya dengan kitab suci Al Qur'an atau sunnah Nabi Saw. Dimana dalam hal ini Allah sendiri telah memberikan dua jalan kepada manusia yang disertai dengan ilham: "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan*".⁴

Kaitannya dengan guru muslim, dimana dalam dunia pendidikan guru memiliki konsep digugu dan ditiru, yang mana konsep ini merupakan konsep pertanggungjawaban guru terhadap murid dalam hal pembinaan moral, kedisiplinan, kemandirian dan loyalitas pendidikan secara keseluruhan, karena itu guru tidak saja memberikan materi pelajaran melainkan secara kode etik berupaya penuh mengarahkan perilaku murid agar bisa menjadi generasi yang siap pakai.

Hal inilah yang dilakukan Rasulullah Saw, disamping beliau seorang nabi (pemimpin) umat seluruh dunia, beliau juga sang pendidik utama bagi umatnya. Dalam segala hal Muhammad adalah guru, pemberi nasihat, petunjuk kebenaran dan pengajar. Beliau memiliki beberapa tugas yang spesifik kaitannya dengan pendidikan. Prinsipnya adalah mengarahkan orang pada kebenaran, kebaikan, kemajuan dan keberhasilan.⁵

Sifat-sifat yang demikianlah yang seharusnya dimiliki seorang guru. Jika guru sudah bersikap seperti itu, maka disinilah sebenarnya letak kemuliaan seorang guru yang patut untuk digugu dan ditiru dan juga berhak mendapatkan prioritas apresiasi dalam pengembangan pendidikan. Akan tetapi dalam realita yang ada, saat ini citra guru kian jatuh di mata masyarakat. Mengingat sikap dan perilaku negatif yang dilakukan oleh guru sudah di luar batas norma pendidikan, bahkan ada sebagian guru yang terbukti memang berpenampilan tidak mendidik. Ironisnya lagi ada

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1996), 477.

⁵ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), 60.

guru pria yang melakukan pelecehan seksual terhadap murid-murid perempuannya, bahkan juga terhadap murid laki-laki (*homo sex*).⁶

Sehubungan dengan hal itu, penting untuk dilakukan pembahasan mengenai “Peran Manajemen Qolbu bagi Guru Muslim”. Hal ini diupayakan agar para guru dapat menata kembali qolbunya, serta lebih meningkatkan jiwa *leadership*, sehingga dapat menciptakan generasi yang siap pakai, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Jika sudah demikian, maka ungkapan “guru digugu dan ditiru” menjadi relevan, karena memang fungsi manajemen qolbu berjalan baik sehingga muncul pengakuan bahwa seorang guru itu adalah orang yang baik, pintar, dan patut untuk ditiru.

B. Pengertian Manajemen Qolbu

Qolbu sering disebut dengan hati. Secara bahasa (etimologis), qolbu berasal dari bahasa Arab, yang berakar pada kata kerja “*qolaba*” yang artinya “membalik”, berpotensi untuk berbolak-balik, yaitu di suatu saat merasa senang, di saat yang lain merasa susah; suatu kali mau menerima dan suatu kali menolak. Menurut istilah (secara terminologis), qolbu berarti sesuatu yang berbolak-balik atau sesuatu yang lebih. Menurut M. Quraish Shihab, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi.⁷ Secara biologis, qolbu dapat diartikan sebagai sekepal daging dan juga dapat berarti kehatiian (*nafsiologis*). Arti secara *nafsiologis* di sini adalah qolbu sebagai radar kehidupan.

Di dalam Al-Qur’an dijelaskan, bahwa makna dasar dari kata qolbu adalah membalik kembali, pergi maju mundur, berubah, naik turun, mengalami perubahan. Dalam hal ini, Al-Qur’an menggunakan istilah hati dalam berbagai pengertian yang kesemuanya menunjuk pada sentralitas hati dalam diri manusia. Apabila istilah-istilah tersebut digabungkan, maka secara etimologis memiliki makna mengalihkan, membalik, mengubah tidak jauh dari latar belakangnya, sebab dalam hal ini hati adalah lokus daripada kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 221.

⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 3.

Secara luas Al-Qur'an menggambarkan hati sebagai lokus dari sesuatu yang dapat menjadikan seorang manusia menjadi manusiawi, juga pusat dari kepribadian manusia. Oleh karena manusia terikat dengan Tuhan, maka pusat ini merupakan tempat dimana mereka bertemu Tuhan. Pertemuan ini mempunyai dimensi kognitif dan juga dimensi moral.

Kaitannya dengan manajemen qolbu, secara etimologis (bahasa), istilah tersebut (manajemen qolbu) berasal dari kata manajemen dan qolbu. Secara sederhana, kata "manajemen" berarti pengelolaan. Artinya, sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat dapat terbaca, tergali, tertata dan berkembang secara optimal. Misalnya, seseorang yang pandai mengelola waktu, baginya tak ada satu detikpun yang tersia-sia, setiap waktu yang dia lalui akan jauh lebih banyak mendatangkan manfaat. Dibandingkan waktu yang sama dilalui oleh mereka yang tidak pandai mengelolanya.

Sementara itu, "qolbu" merupakan hati nurani atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Qolbu (hati) merupakan tempat yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang berharga atau sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar dapat direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad atau tubuh dalam bentuk amal perbuatan.⁸

Istilah "manajemen qolbu" sering juga disebut dengan *tazkiyatun nufus*. Menurut bahasa, *tazkiyah* berarti suci atau penyucian, sedangkan menurut istilah *tazkiyah* berarti memperbaiki jiwa dan menyucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, mengerjakan segala yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan segala yang dilarang oleh-Nya.⁹ Menurut Al-Ghozali, tubuh manusia diibaratkan sebagai sebuah kerajaan, maka hati tak lain adalah "rajanya". Oleh karenanya, hati harus senantiasa ditata atau dikelola agar mampu menghadapi berbagai fenomena kehidupan dengan sikap dan tindakan terbaik.

Dalam konsep manajemen qolbu, setiap keinginan, perasaan, atau dorongan apapun yang keluar dari dalam diri seseorang akan tersaring

⁸ Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, XVI.

⁹ (http://www.Tazkiyahtun_nufuus.com, diakses pada 01 Mei 2010)

niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan nanti di akhirat. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga dapat merespon segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya, baik itu positif maupun negatif secara proporsional. Respon yang terkelola dengan sangat baik ini akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal madharat/negatif.

C. Metode Manajemen Qolbu

Hati adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh kasungguhan. Seseorang tidak dapat mengatur dan menata hati, kecuali dengan memohon pertolongan Allah SWT agar selalu menjaga hati setiap orang. Hati adalah pangkal kehidupan, jika Allah SWT memberikan seseorang hati yang bening, maka ia akan mendapatkan banyak keuntungan dan dapat mencapai sesuatu sesuai dengan keinginan. Bisnis menjadi lancar dan sukses, menjadi pemimpin yang dicintai, guru yang dihormati; menjadi apapun bisa terwujud jika akhlak seseorang mulia di sisi Allah SWT. Semua ini kuncinya adalah dengan menjaga hati, akan tetapi harus diingat bahwa Allah SWT maha kuasa, dapat dengan mudah membolak-balikkan hati seseorang, dari bersih menjadi kotor lagi. Itu semua tidak terlepas dari upaya menjaga perilaku.

Oleh karena itu, manajemen qolbu memiliki beberapa metode untuk mencapai *qolbun salim* (hati yang selamat), antara lain:

1. Pengenalan diri

Ikhtiar pembersihan hati harus dimulai dengan upaya memahami diri dan orang lain. Tanpa pemahaman dan pengenalan yang mendalam mustahil seseorang dapat terhindar dari kotoran hati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber dari kiat mengelola qalbu (manajemen qolbu) adalah pengenalan diri.¹⁰

2. Pembersihan hati

Kesuksesan dalam konsep manajemen qolbu adalah pembersihan hati yang dilakukan secara istiqomah di sepanjang kehidupan. Di sisi lain kebersihan hati merupakan kunci keberhasilan untuk bisa bertemu

¹⁰ Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, 1.

dengan Allah SWT. Dengan demikian puncak kesuksesan bermuara pada kebersihan hati.¹¹ Seseorang bisa membersihkan hati apabila dia terus-menerus memperbaiki keadaan dirinya yang dirasakan memiliki banyak kekurangan.

3. Pengenalan diri

Pengendalian diri merupakan *fardhu ain* sifatnya; *jihadun nafs* yang merupakan prioritas utama. Bahkan hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad Saw di akhir perang Badar yang sangat terkenal. Rasulullah Muhammad Saw berkata: “Kita baru saja menghadapi peperangan yang berat dan peperangan yang sangat berat sesungguhnya adalah perang melawan hawa nafsu”. Perang inilah yang dihadapi umat Islam sekarang, yaitu perang melawan diri sendiri.¹²

4. Pengembangan diri

Pengembangan diri tetaplah bermula dari “rumah hati”. Siapapun orang yang berniat untuk mengembangkan diri terlebih dahulu harus melalui proses pengenalan diri dan pembersihan hati. Dalam pada itu pengembangan diri merupakan sebuah prestasi yang akan membuat hidup ini lebih berarti.

5. *Ma'rifatullah*

Adapun langkah akhir dari upaya mengelola hati (manajemen qolbu) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu kecondongan diri kepada Allah SWT. Qalbu yang bersih dan terjaga akan senantiasa terfokus hanya kepada Allah SWT. Demikian juga dalam upaya pengenalan diri, dimana pada langkah pertama manajemen qolbu, juga diiringi dengan upaya mengenal Allah SWT. Bisa mengenal Allah SWT adalah mutiara paling berharga dalam hidup, apalagi jika tergolong orang-orang yang dikasihi Allah SWT. Pengelolaan hati yang dilakukan secara istiqomah akan senantiasa terjaga, dengan disertai berfikir dan berikhtiar, serta melakukan *dzikrullah* yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT.¹³

¹¹ Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, 12.

¹² Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, 111.

¹³ Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, 13.

D. Urgensi Manajemen Qolbu

Manajemen qolbu merupakan *sunnah kaunyah syar'iyah*. Oleh karena itu, manajemen qolbu (*tazkiyatun nufuus*) memiliki peranan yang sangat penting, sebab dia sangat berpengaruh terhadap baik atau buruknya suatu umat. Diantara hal-hal yang menunjukkan bahwa manajemen qolbu (*tazkiyatun nufuus*) sangat penting ialah:

1. Allah bersumpah dengan sumpah yang banyak dan beruntun, bahwa keshalihan dan keberuntungan hamba itu tergantung pada *tazkiyatun nufuus*.

Dalam Al-Quran al-karim Allah SWT. Berfirman, yang artinya: “*Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang*” ((QS. Al-A’la: 14-15).¹⁴

2. *Tazkiyatun Nufuus* merupakan salah satu misi pokok dari pengutusan nabi Mhammad Saw, yang mana hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan dikokohkan oleh Rasul Saw, baik secara ucapan, perbuatan maupun dakwah. Oleh karena itu, ketika Musa as mendakwahi Fir’aun, ia berkata kepadanya: “*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan) dan kamu akan kupimpin ke jalan Robbimu agar supaya kamu takut kepada Nya*” (Qs. An-Nazi’at: 18-19).¹⁵

3. *Tazkiyatun nufuus* menjadi syarat untuk meraih derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi. Allah SWT berfirman, yang artinya:

“*Dan barang siapa datang kepada Robbi dalam keadaan beriman, sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), yaitu surga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)*” (QS. Thaha: 75-76).¹⁶

Maksud dari ayat di atas, bahwa balasan bagi orang yang menyucikan dirinya dari kotoran, kekejian dan syirik, dan ia hanya menyembah semata-mata kepada Allah SWT, dan mengikuti semua

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 474.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 466.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 253.

ajaran yang dibawah oleh para Rosul dalam masalah kabar berita (aqidah) maupun dalam hal syari'at, adalah surga Allah SWT.

4. *Tazkiyatun nufuus* merupakan salah satu hajat utama yang diminta Rosulullah Saw. Dalam Do'anya Rosulullah Muhammad Saw. mengatakan: “*Ya Allah berikanlah ketaqwaan pada diriku dan sucikanlah ia, karena Engkau adalah sebaik-baik Robbi yang menyucikannya, Engkau adalah pelindung dan pemeliharanya.*”¹⁷

Sabda Rasulullah Saw. di atas menyatakan bahwa seorang hamba menyucikan jiwanya dengan taqwa kepada Allah SWT, maka sangat jelas sekali bahwa *tazkiyatun nufuus* adalah taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu *tazkiyatun nufuus* menjadi landasan tegaknya perintah-perintah Allah SWT dalam jiwa manusia. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa melalui konsep manajemen qolbu, seseorang dapat diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberikan manfaat besar, baik bagi dirinya sendiri maupun makhluk Allah yang lain.

E. Manajemen Qolbu dalam Pendidikan Rasulullah SAW

Ketika keesaan Allah SWT telah tercerabut dari kehidupan manusia, maka dibutuhkan figur manusia yang akan meluruskan jalan kehidupan manusia menuju Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah SWT. yang memiliki kecenderungan durhaka, membangkang, dan dzalim. Watak manusia seperti inilah yang diisyaratkan Allah kepada Malaikat ketika Allah mengamanati manusia tentang kekhalifahannya di muka bumi.

Manusia dengan akalnya dapat sampai kepada Tuhan, namun kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang dipikulkan kepada dirinya sangat terbatas. Oleh karena itu, Tuhan sendiri dengan belas kasih-Nya, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui para Nabi dan Rosul. Rosul datang dengan membawa keterangan tentang eksistensi Tuhan dan bagaimana melakukan peribadatan kepada Tuhan menurut aturan-aturan-Nya, yang

¹⁷ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Manajemen Qolbu Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 29.

dituangkan dalam kitab suci dan dijabarkan melalui perbuatan dan ucapannya.

Segala yang diajarkan Nabi Saw merupakan persoalan yang berkaitan dengan materi pendidikan, dan akan menjadi karakteristik selanjutnya dari pendidikan Nabi. Secara umum Rosul Muhammad Saw. mengajarkan pesan-pesan Tuhan yang termanifestasikan di dalam Al-Qur'an. Melalui pendidikan Al-Qur'an Muhammad mengajarkan ilmu tentang macam-macam fadhillah, wawasan keilmuan, akhlak, adat istiadat yang baik dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam beberapa hal Al-Qur'an sangatlah penting bagi pendidikan individu dan masyarakat.

Materi pendidikan Nabi adalah Al-Qur'an itu sendiri, dan Al-Qur'an itu menjadi dasar dan sumber bagi pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Nabi adalah pendidikan Al-Qur'an. Harus diakui bahwa materi pendidikan Al-Qur'an –disamping mengandung muatan keimanan- juga mengandung muatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Di sisi lain, pendidikan akhlak merupakan bagian dari aspek pendidikan Nabi yang menjadi jiwa pendidikan Islam. Dimana para pakar pendidikan Islam sepakat, bahwa tujuan daripada pendidikan dan pengajaran tidaklah hanya sebatas memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi tujuan utama dari pendidikan ialah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah dan mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci. Dalam hal ini Rosulullah Muhammad Saw. sendiri yang menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan akhlak.

Akhlak Rasul dalam sepanjang perjalanan hidupnya menjadi bukti tentang ketinggian akhlak seorang guru di tengah komunitas suatu bangsa yang baru bangkit dari kerusakan moral dan peradaban.¹⁸ Dalam segala hal, akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah binti ash-Shiddiq ketika ditanya tentang akhlak suaminya Rosulullah saw, 'Aisyah menjawab: “*Akhlak beliau adalah Al-Qur'an*” (Syeikh Salim, 2004: 37).

¹⁸ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, 73.

Dengan ketinggian moralnya, Muhammad Saw. bagi kalangan luas muslim adalah panutan, baik dalam bidang akhlak, pengembangan sikap kepasrahan (*aslama*), penghambaan (*ta'abbud*) dan ketakwaan. Dalam hal ini Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam *al-asma' al-husna* sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya (Moh. Slamet Untung, 2005: 74).

Berkaitan dengan pendidikan akhlak Nabi, beliau sendiri menegaskan dalam salah satu haditsnya; "*Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat lain, akhlak yang baik.*" Dari point ini dapat dipahami bahwa materi pendidikan Muhammad Saw, adalah penanaman dan pengembangan sistem akidah, ubudiyah yang berorientasi pada akhlaqul karimah. Akhlaq Rosulullah Saw, dapat diketahui melalui Al-Quran, as-sunnah, dan sejarah hidup beliau. Dalam segala hal, Rosulullah Saw adalah teladan bagi setiap muslim, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan.

Meneladani akhlaq Rosulullah Saw merupakan kewajiban setiap muslim hingga tiba hari perhitungan nanti. Perintah untuk menjadikan beliau sebagai tauladan terdapat dalam firman Allah SWT, yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah*" (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁹

Akhlak Rasulullah Saw sebagai seorang pribadi merupakan akhlak mulia dari Allah SWT, sesuai dengan posisinya sebagai seorang Rosul paripurna. Dengan akhlak mulia inilah, beliau diutus untuk menyeru kepada manusia agar hanya menyembah Allah SWT, mengambil ajaran serta mengikuti *manhaj*-nya (*manhaj* berarti metodologi dalam berfikir dan bersikap serta berbuat). Selain itu pula beliau juga merupakan potret sempurna serta abadi bagi *manhaj* Islami, karena akhlak beliau sendiri adalah akhlak Al-Qur'an. Disamping itu beliau juga merupakan seorang pembina akhlak yang selalu mendahulukan perbuatan daripada perkataan. Oleh karena itu, Allah SWT selalu menjaga beliau dari segala kesalahan dalam urusan agama.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 336.

E. Peran Manajemen Qolbu bagi Pendidik

Hati adalah tempat bertanya. Kata Rasul: *Istafiti qolbaka* (Mintalah fatwa pada hatimu). Hati juga merupakan cermin. Apa yang dilakukan manusia terus menerus akan berpengaruh dan berbekas pada hati. Hal-hal terpuji akan membuat mengkilap dan cemerlang. Sementara hal-hal tercela akan membentuk asap hitam kelam yang menumpuk sedikit demi sedikit dan membuat hati menjadi gelap gulita.

Dalam hal ini buminya hati nurani adalah adanya manusia (*Shadrin*). Akan tetapi di dalam dada manusia tidak hanya terdapat hati nurani, ada pula hati sanubari. Hati nurani (*Qolbun Nuraniyyun*) bila difungsikan, akan mengenal Tuhan dan mengajak kepada segala perbuatan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Sebaliknya, bila yang berfungsi hati sanubari (*Qolbun Zhulmaniyyun*), oleh karena tidak mengenal Tuhan, maka selalu mengajak manusia kepada segala perbuatan yang sejalan dengan kehendak nafsu dan watak keakuannya, yang itu semua dipandanginya baik dan benar.

Ketika hati manusia menjadi tempat perwujudan dataran ketuhanan, dia menjadi sebuah cermin bagi aspek ketuhanan yang tidak terbatas sesuai kemampuan dan kepandaiannya. Dari semua tingkat eksistensi, hanya hati manusia sempurna yang memiliki keluasan untuk memuat wujud ketuhanan, sebagaimana disabdakan hadits qudsi; “Langit dan bumi tak dapat memuat wujud-Ku, tetapi hati hamba-Ku yang beriman dapat memuat wujud-Ku”.

Hati adalah tempat perwujudan nama-nama Allah, yang Maha Adil (*Al-‘Adl*) dan terlibat dalam mempertahankan keseimbangan tubuh, dan juga nafsu, indera-inderanya dan ruh manusia. Dari semua tingkat eksistensi, hanya hati yang mampu melihat ketentuan-ketentuan lahir dan batin, karena semua ini akan membentuk keesaan konsentrasi antara lahir dan batin. Untuk itu, hati menjadi tempat perwujudan dari semua aspek ketuhanan. Selain itu, keseluruhan kesempurnaan manusia terjadi melalui hati.

Oleh sebab itu Rasulullah Saw sangat menekankan kepada para sahabatnya agar memperbaiki qolbunya, dan menjelaskan bahwa kebaikan manusia itu sangat tergantung pada kebaikan hatinya. Rosul juga menyarankan kepada para sahabatnya agar menyembuhkan hatinya

dari penyakit-penyakit yang tersembunyi di dalamnya. Roslu juga mengajarkan bahwa titik pandang Allah Ta'ala itu ada pada qolbu.

Sepanjang manusia melakukan kebajikan yang berhubungan dengan qolbunya, yang menjadi sumber amaliyah lahiriyahnya, menjadi suatu keharusan bahwa dirinya harus menebuskan segala sifat yang tercela yang dilarang Allah (*Takholli*), kemudian merias diri dengan sifat terpuji, yang baik, yang telah diperintahkan Allah (*Tahalli*); maka pada saat itulah qolbu akan menjadi *qolbun salim*.

Membersihkan qolbu, menyucikan jiwa dan mengendalikan diri termasuk fardlu paling utama dan merupakan kewajiban *Ilahi* dibalik perintah-Nya. Hal ini memang sangat mudah diucapkan daripada dilakukan dan diperbuat, namun tanpa keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk selalu ingin mencapai hal-hal yang positif adalah hanya sekedar slogan-slogan kosong tanpa arti dan makna.

Dalam hal manajemen qolbu, manusia dilatih untuk mengikat diri dengan teguh kepada peraturan dan mempertahankan integritas kegiatan sehari-hari. Kebiasaan, kehormatan, dan harga diri amat terkait dengan kejujuran. Manajemen qolbu berupaya untuk mengukur atau mengetahui sampai sejauh mana (ukuran-ukuran) manusia mempunyai sifat yang positif dan negatif yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi hal-hal yang dahsyat dan luar biasa untuk kemajuan.

Tidak terlepas dari semua itu, pada kodratnya, manusia diciptakan oleh Allah dengan sifat dasar baik dan buruk. Allah SWT menciptakan manusia dan alam semesta berpasang-pasangan, ada siang ada malam, ada terang ada gelap, ada panas ada dingin, ada tinggi ada rendah, ada laki ada perempuan, dan sebagainya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna melebihi ciptaan lainnya (tumbuhan, hewan dan syaitan). Manusia mempunyai unsur daya fikir (akal), daya rasa (qolbu) dan daya mau (nafsu) yang tidak dipunyai makhluk lainnya.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia kadang kala lupa tak menyadari bila yang dilakukannya sangat merugikan, atau mungkin sadar bahwa perbuatannya salah, namun tidak dapat menguasai dirinya karena sudah menjadi kepuasan bila orang lain menjadi susah. Ada permasalahan yang sangat mudah namun dibuat sulit; sehingga timbul pameo di masyarakat; bila bisa dipersulit kenapa harus dipermudah. Manusia lupa bahwa Allah SWT akan membalas setiap kebaikan menjadi

kebaikan, keburukan akan dibalas dengan keburukan. Hal positif dan sifat manusia seperti bekerja sama, menyayangi, saling membantu, memaafkan harus ditumbuhkembangkan, sedangkan sifat-sifat negatif seperti iri hati, dengki, culas, egois, takabbur harus dihilangkan.

Dalam kaitannya dengan guru, ia merupakan jalan ilmu bagi orang lain. Salah satu hal yang akan menjadi cahaya di dalam kubur adalah ilmu, selain amal jariyah dan anak yang sholeh. Hal paling penting bagi seorang guru adalah tidak hanya mengajar tetapi menjadi contoh bagi anak didiknya. Oleh karenanya, guru harus mendengarkan suara hatinya agar dalam proses pembelajaran terjalin interaksi yang sangat menyenangkan antara guru dan anak didik (guru dan murid).

Terkait dengan hal itu pula, guru muslim ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru mempunyai peranan yang amat penting di dalam proses pendidikan. Dikatakan demikian karena tanpa guru, pendidikan tak mungkin dapat berlangsung.

Dalam proses belajar-mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan berbagai model dan pendekatan serta metode yang lebih memberi peluang siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.

Ada ungkapan: *“Metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya.”* Ungkapan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran daripada penguasaan materi. Di atas itu semua posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan atas segalanya.

Materi, metode, media dan sumber pembelajaran, semua menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik. Guru merupakan ujung tombak sekaligus dirigen yang berperan memimpin “pertunjukan orkestra pembelajaran”. Hal ini tentu

mengingatka pada sosok guru sebagai bagian vital dalam pendidikan. Figur yang selama ini diidentikkan dengan pahlawan tanpa tanda jasa.

Sebagaimana dalam teori klasik, bahwa peran guru sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan intelektual anak. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru harus mampu menampilkan kemampuan terbaiknya, karena seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan, selain memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk terhadap hal-hal yang disunnahkan menurut syari'at, baik ucapan maupun perbuatan.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan penunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu, sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dicopy.

Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar, sehingga diumpamakannya bagaikan matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupan, sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru, teranglah baginya yang benar dan salah. Adapun mengenai minyak wangi, ia adalah benda yang disukai setiap orang, karena itu ilmu sangatlah penting bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, sehingga setiap orang pasti menuntunnya dan mencintainya.²⁰

Pada dasarnya setiap orang bisa menjadi atau menempati posisi sebagai guru. Orang tua -disadari atau tidak- adalah guru bagi anak-anaknya. Para mubaligh, tokoh masyarakat atau panutan umat adalah guru bagi masyarakat. Para pemimpin bangsa seharusnya juga menjadi guru bagi bangsa yang dipimpinya. Bahkan, para selebriti pun menempati posisi sebagai guru, karena mereka menjadi panutan bagi yang mengidolakannya.

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1998), 68.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya dilihat dan diminta pertanggung jawaban dari sudut profesionalisme mendidik, tetapi juga dilihat dari sudut moral etis, sosial kemasyarakatan, kepemimpinan dalam hal kependidikan dan kematangan emosional. Oleh karenanya, guru disamping memiliki posisi dalam lembaga pendidikan, ia juga tidak bisa dilepaskan dari posisi sosial dan personalnya. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Sementara kemampuan personal mencakup:

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
3. Penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai teladan para siswanya.

Dengan demikian seorang guru diharapkan mampu memiliki sikap, *ing ngarso sung tulodo, ing madio mangunkarso, tut wuri handayani*. Di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa, membangkitkan semangat dan kreativitas serta di belakang memberi motivasi, mengawasi dan mengayomi. Akan tetapi semuanya akan kembali kepada watak atau kepribadian guru, sebab faktor inilah yang cenderung dominan, pada saat guru memiliki watak dan kepribadian dasar yang baik, maka tugas dan kewajibannya akan dilaksanakan secara baik pula.

Dengan mendengarkan suara hati, para guru akan menjadi baik, karena suara hati adalah pantulan dari fitrah jiwanya. Melalui hati yang baik ia mampu memahami dan kemudian mengembangkan dirinya, hal ini senantiasa menunjukkan seluruh gerakan atau kiprahnya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Mengingat, tidak ada yang dituju kecuali hanya kepada Allah SWT semata. Dengan begitu, para guru muslim benar-benar menghidupkan kepemimpinan Allah pada hatinya, sehingga apapun yang dilakukan berpusat kepada pemilik kehidupan, yaitu Allah SWT.

Pada akhirnya mereka yang memiliki *qolbun salim*, akan dapat membawa masyarakat pada kondisi yang benar-benar memperoleh kemenangan sebagai wujud sukses meraih kehidupan di dunia dan di

akhirat. Jadi pada hakikatnya, manajemen qolbu sangat berperan bagi guru dalam meningkatkan intelektualitas dan religiusitas.

G. Kesimpulan

Konsep manajemen qolbu dalam Islam semakna dengan *tazkiyatun nufus* (pembersihan jiwa). Melalui manajemen qolbu, seseorang dapat diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya untuk menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberi manfaat besar, bagi dirinya dan makhluk Allah yang lain, juga kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar dengan tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak ibarat orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anak, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anak, mampu menggali potensi yang dimiliki anak, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat anak, dapat bekerjasama dengan anak didik dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi anak didiknya, sehingga anak didik akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya.

Dengan mendengarkan panggilan suara hati, para guru akan menjadi baik, karena suara hati adalah pantulan dari fitrah jiwanya. Melalui hati yang baik ia mampu memahami dan kemudian mengembangkan dirinya. Hal ini senantiasa menunjukkan seluruh gerakan dan kiprahnya untuk mendapatkan ridlo Allah SWT, sebab tidak ada yang dituju kecuali hanya Allah SWT. Implikasinya, dalam proses pembelajaran akan terjalin interaksi yang sangat menyenangkan antara guru dan anak didik. Pada akhirnya para guru yang dapat mengelola hatinya (memiliki manajemen qolbu) akan dapat menjadi sosok guru yang “digugu dan ditiru”. Jadi manajemen qolbu sangat signifikan perannya dalam meningkatkan intelektualitas dan religiusitas bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu* (Bandung: Mizan, 2002).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1996).
- (<http://www.Tazkiyahtun.nufuus.com>, diakses pada 01 Mei 2010)
- M. Thohir Rahman, *Terjemah Hadits Arbain An-Nawawiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, tt.).
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004).
- Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1998).
- Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Manajemen Qolbu Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005).